

Analisis Dampak Kenaikan Bbm Terhadap Pola Kerja, Jarak Tempuh, Dan Pendapatan Nelayan Bagan Congkel Di Kampung Cungkeng Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung

Tiwi Sininiri¹, Moneyzar Usman², Heru Wahyudi³, Arivina Ratih Yulihar Taher⁴

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1, Lampung, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pendapatan nelayan di Desa Cungkeng, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM, terkait dengan program subsidi BBM. Dua variabel – variabel terikat dan variabel bebas – digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki hal ini. Pendapatan yang diperoleh nelayan di Desa Cungkeng merupakan variabel terikat penelitian. Sementara itu, harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan data numerik yang diukur dan diolah untuk menghasilkan temuan dan informasi. Sumber primer dan sekunder menyediakan data penelitian. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data primer dikumpulkan. Sedangkan data sekunder berasal dari informasi yang diperoleh dari Desa Kampung Cungkeng. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bensin meningkatkan biaya operasional nelayan, sehingga menurunkan tingkat pendapatan mereka. Penelitian ini juga mempunyai potensi memberikan informasi tentang bagaimana kenaikan harga bahan bakar mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Desa Cungkeng. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjadi referensi pendukung bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta sebagai sumber daya bagi nelayan dalam upaya memecahkan permasalahan yang muncul.

Keywords: Kenaikan Harga, BBM, Pendapatan, Nelayan

Copyright (c) 2024 Tiwi Sininiri

✉ Corresponding author :

Email Address : vega10120800@digitechuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Ketersediaan energi memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup individu dan industri. Kebutuhan energi banyak dibutuhkan pada sektor produksi dan juga konsumsi (Wahyudi & Palupi, 2023). Kebutuhan energi yang dimaksud salah satunya yaitu bahan bakar minyak. Bahan bakar minyak merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (Wahyudi *et al.*, 2023). Faktanya, pola subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang diterapkan Indonesia telah memberikan beban keuangan bagi pemerintah. Lonjakan harga minyak dunia menjadi penyebab kenaikan harga bahan bakar. Komponen yang paling penting bagi banyak operasi sektor ekonomi, termasuk industri perikanan, adalah bahan bakar minyak. Pembangkit listrik, industri pengolahan, kendaraan angkutan umum, dan mesin kapal hanyalah beberapa contoh mesin produktif yang menggunakan bahan bakar (Hariati *et al.*, 2015). Minyak solar merupakan salah satu jenis bahan bakar utama yang digunakan dalam industri kelautan dan perikanan. Oleh karena itu, kenaikan harga

solar tentunya akan berdampak pada kinerja industri, khususnya nelayan, dan biaya operasional (Imron, 2013). Di Indonesia, mayoritas penduduk saat ini adalah nelayan, namun sayangnya mayoritas adalah nelayan kelas menengah atau kelas bawah. Karena pembelian bahan bakar membutuhkan biaya yang lebih besar, “peningkatan bahan bakar tentu akan berdampak pada kapasitas produksi mereka” (Suyono & Achmar, 2014).

Bagi semua orang di dunia, pendapatan adalah komponen yang paling penting dan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan bisnis untuk bertahan hidup. Masyarakat menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, dan sisanya disisihkan untuk tabungan masa depan (Hariati *et al.*, 2011). Pendapatan usaha nelayan berbeda dengan jenis usaha lainnya (pedagang atau petani), menurut Wahyono dkk. (2001). Tindakan nelayan tidak dapat diprediksi, berbeda dengan tindakan pedagang atau petani yang dapat memperkirakan keuntungan secara akurat. Harga dan pendapatan berkorelasi terbalik dalam perekonomian pendapatan. Harga adalah sejumlah uang yang konsumen bersedia berikan sebagai imbalan atas penawaran tertentu yang memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Sederhananya, harga adalah apa yang harus dibayar konsumen untuk menerima suatu barang dan jasa (Imamul, 2007).

Masyarakat yang tinggal di tepi pantai biasanya dianggap sebagai nelayan, dan mereka biasanya digolongkan sebagai orang yang mencari ikan di laut (Satria, 2002). Masyarakat yang tingkat kesejahteraannya paling rendah diantaranya adalah nelayan. Nelayan mungkin merasa tidak puas dan bahkan putus asa untuk melaut ketika hasil tangkapan di laut melimpah namun harganya tiba-tiba turun, atau lebih buruk lagi jika hasil tangkapan tidak seberapa dibandingkan dengan jumlah biaya operasional yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan semakin tingginya biaya operasional yang terkait dengan setiap aktivitas yang melibatkan pelaut nelayan, termasuk bahan bakar solar, makanan, tambatan, rokok, dan biaya tak terduga lainnya (Hasanah, 2022).

Tabel 1. Perubahan Biaya Operasional Nelayan dan Pendapatan Per Trip (10 hari)

Musim	Biaya	Sebelum		Sesudah		Persentase Perubahan Nilai
		Jumlah Satuan	Nilai (Rp)	Jumlah Satuan	Nilai (Rp)	
Banyak	Solar	1.050 ltr	5.407.500	1.050 ltr	7.140.000	+30,7
	Konsumsi	-	5.000.000	-	5.000.000	-
	Tambat	-	50.000	-	50.000	-
	Pendapatan	-	30.000.000	-	30.000.000	-
	Total		40.457.500		42.190.000	+30,7
Sedang	Solar	1.050 ltr	5.407.500	1.050 ltr	7.140.000	+30,7
	Sedang	-	5.000.000	-	5.000.000	-
	Konsumsi	-	50.000	-	50.000	-
	Tambat	-	20.000.000	-	30.000.000	-
	Pendapatan	-	30.457.500	-	32.190.000	+30,7
Kurang	Solar	1.050 ltr	5.407.500	1.050 ltr	7.140.000	+30,7
	Kurang Konsumsi	-	5.000.000	-	5.000.000	-

Tambat	-	50.000	-	50.000	-
Pendapatan	-	10.000.000	-	30.000.000	-
Total		20.457.500		20.190.000	+30,7

Sumber : data primer tahun 2023

*Keterangan : + = Naik

Ketika harga bahan bakar naik, Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nelayan harus secara hati-hati memantau perkembangan harga atau mengurangi biaya operasional sebagai alat pengambilan keputusan. Misalnya, nelayan dapat memilih untuk mengangkut hasil tangkapannya ke perahu nelayan yang berada di tengah laut dibandingkan menjualnya langsung ke nelayan lain, sehingga dapat mencegah pemborosan bahan bakar solar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kenaikan harga bahan bakar akan mengakibatkan biaya operasional yang lebih tinggi dan pendapatan nelayan yang lebih rendah (Suyono & Achmar, 2014).

Seperti diketahui, wilayah pesisir wilayah Kota Bandar Lampung yang terbentang dari Kecamatan Teluk Betung Timur hingga Kecamatan Panjang merupakan salah satu komponen Teluk Lampung (Badan Pusat Statistik, 2018). Masih banyaknya desa-desa nelayan di kawasan pesisir ini yang masih berkembang, hal ini selalu memprihatinkan karena masyarakat nelayan dinilai memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah akibat rendahnya tingkat pemukiman. Nelayan di Desa Cungkeng, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Desa Cungkeng merupakan desa yang cukup luas dan padat penduduknya. Nelayan merupakan mayoritas angkatan kerja di Desa Cungkeng, yang mempekerjakan 188 orang dari 1.362 orang atau 13,8% dari total angkatan kerja.

Pengeluaran bahan bakar minyak (BBM) mencapai tiga puluh persen dari keseluruhan biaya operasional kapal penangkap ikan, yang berarti biaya tersebut harus dikeluarkan (Kinseng, 2007). Penyebab tingginya persentase biaya pembelian bahan bakar adalah karena mesin penggerak kapal – mesin Fuso D16 – menggunakan mesin penggerak. Akibatnya, kenaikan harga bahan bakar minyak diiringi dengan kenaikan biaya operasional. Kenaikan bahan bakar ini jelas akan berdampak pada kenaikan biaya produksi dan menimbulkan inflasi (*cost push Inflation*), yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan upah riil dan pengeluaran rumah tangga (Sukirno, 2005).

a) Subsidi

Subsidi adalah jenis bantuan keuangan yang diberikan kepada perusahaan atau sektor ekonomi, menurut Todaro & Smith (2009). Menurut Nugroho (2019), subsidi bahan bakar mengacu pada pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia kepada Pertamina, yang memegang monopoli distribusi bahan bakar di Indonesia, ketika PT Pertamina (Persero) menerima lebih sedikit uang dari tugas memasok bahan bakar di pasar domestik dibandingkan biaya untuk memasok dan mendistribusikan bahan bakar. Pada 22 September 2022, pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM. Harga solar naik sekitar 30%, dari Rp5.150 menjadi Rp6.800 per liter.

b) Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pekerjaan di sektor publik dan swasta, penerimaan dari suatu usaha atau pekerjaan, dan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, perikanan, peternakan, tenaga kerja, dan perdagangan. Menurut teori ekonomi Adam Smith, pendapatan adalah total konsumsi, termasuk investasi dan modal yang beredar, tanpa perlu dikurangi modal. Menurut Hicks, pendapatan adalah jumlah seluruh konsumsi seseorang (Anggraini, 2012).

c) Hubungan Harga dan Pendapatan

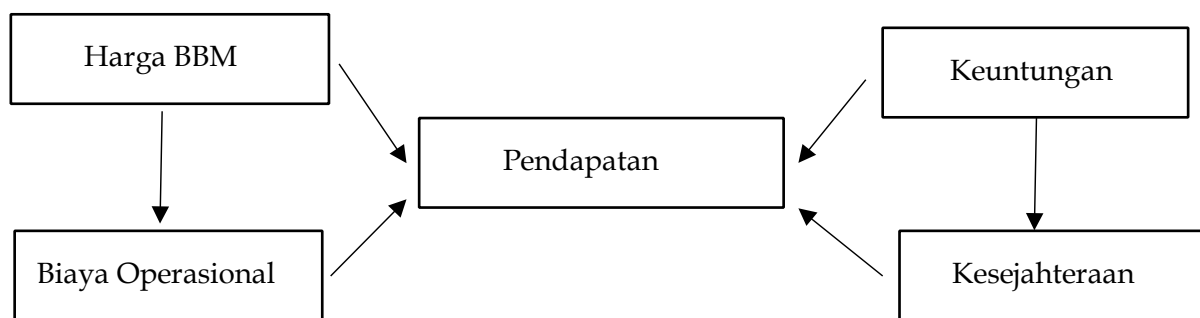
Menurut Tjiptono (2014), harga merupakan cara terbaik untuk mengukur nilai yang diperoleh pelanggan dari suatu produk atau jasa, karena mencerminkan keuntungan yang diperoleh konsumen dari pembelian tersebut. Oleh karena itu, harga dapat membantu konsumen dalam menentukan bagaimana membagi anggaran belanja mereka di antara berbagai produk dan jasa. Setelah mempertimbangkan biaya dari berbagai pilihan, pembeli memilih bagaimana uang mereka akan dialokasikan. Harga jual memegang peranan penting dalam suatu usaha dan menentukan tinggi rendahnya pendapatan suatu perusahaan, karena harga jual yang ditetapkan perusahaan atas barang yang dijualnya akan menghasilkan pendapatan atau keuntungan bagi usaha tersebut. Akibatnya, harga jual dan pendapatan berkorelasi erat.

d) Nelayan

Sekelompok masyarakat nelayan yang dikenal sebagai nelayan mengandalkan sepenuhnya hasil panen lautnya, baik melalui penangkapan ikan maupun bertani. mereka yang bekerja di industri kelautan, mengumpulkan ikan, taripang, atau hasil laut lainnya. Mereka yang tinggal di kota atau desa pesisir dan bergantung pada hasil laut untuk mata pencahariannya dikenal sebagai komunitas nelayan.

e) Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

f) Hipotesis

Berikut hipotesis penelitian ini:

Ha : Terdapat dampak kenaikan harga BBM terhadap pola kerja, jarak tempuh, dan pendapatan nelayan Bagan Congkel di Kampung Cungkeng Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.

Ho : Tidak terdapat dampak kenaikan harga BBM terhadap pola kerja, jarak tempuh, dan pendapatan nelayan Bagan Congkel di Kampung Cungkeng Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.

METODE PENEITIAN

a) Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Cungkeng Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Cungkeng menjadi subjek penelitian ini.

b) Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan penyelidikan untuk pekerjaan ini. Landasan penelitian kuantitatif adalah data numerik yang akan dievaluasi dan dianalisis

menggunakan statistik untuk menarik suatu kesimpulan. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Observasi langsung, wawancara, dan kuesioner adalah beberapa metode penelitian yang digunakan dalam prosedur pengambilan darah primer. Di sisi lain, data sekunder mengacu pada kumpulan materi yang sudah ada sebelumnya yang berfungsi untuk melengkapi persyaratan studi data. Data sekunder penelitian ini berasal dari data yang dikumpulkan di kecamatan Kampung Cungkeng.

c) Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yaitu sekelompok orang yang mempunyai ciri dan atribut tertentu. Populasi penelitian ini adalah seluruh nelayan Desa Cungkeng yang berjumlah 188 orang. Pengambilan sampel jenuh, yaitu setiap anggota populasi dijadikan sampel, adalah metode yang digunakan untuk penyelidikan ini. Anda dapat menggunakan rumus Slovin untuk mencari jumlah total tanggapan.

$$I. \quad n = N / (NE^2 + 1)$$

Dimana, n = Jumlah Sampel, N = Jumlah Populasi, e = Kesalahan karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 10% = 0,1 $n = 188 / (188(0,1^2) + 1)$ $n = 188 / 2,88$ $n = 65,277$ $n = 65$. N diketahui sebesar 188 pada penelitian ini, dengan tingkat kesalahan 10%. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mengumpulkan hingga 65 sampel.

d) Definisi Operasional Variabel

Tabel berikut menunjukkan rincian definisi operasional variabel penelitian:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Item	Tanggapan Positif	Tanggapan Negatif
Variabel Terikat (Y): Pendapatan	1. Pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan harga subsidi BBM	• Sangat Setuju : 4 • Setuju : 3 • Tidak Setuju : 2 • Sangat Tidak Setuju : 1	• Sangat Setuju : 4 • Setuju : 3 • Tidak Setuju : 2 • Sangat Tidak Setuju : 1
	2. Akibat kenaikan harga BBM subsidi, biaya operasional pun meningkat.		
Variabel Tak Terikat (X): Harga Subsidi BBM	1. Dampak kenaikan tarif bantuan BBM	• Sangat Setuju : 1 • Setuju : 2	• Sangat Setuju : 1 • Setuju : 2
	2. Besarnya pengeluaran untuk kebutuhan BBM baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga subsidi BBM	• Tidak Setuju : 3 • Sangat Tidak Setuju : 4	• Tidak Setuju : 3 • Sangat Tidak Setuju : 4
	3. Jarak tempuh sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM subsidi		

e) Pengujian Data

Uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan perbedaan digunakan untuk menguji data. Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita buat dapat mengukur hal-hal

yang ingin diukur. Untuk melakukan hal ini, kita harus menguji hubungan antara total skor kuesioner dan nilai setiap item pertanyaan (Notoatmodjo, 2009). Sebaliknya, pengujian ketergantungan mengacu pada penentuan apakah suatu alat ukur konsisten atau tidak dalam mengukur hal-hal yang ingin diukurnya—yaitu, apakah alat tersebut menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten setiap kali digunakan. Tujuan dari uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah nilai sisa atau selisih data aktual dan prediksi mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) dapat digunakan untuk analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Uji Validitas

Uji validitas menggunakan program SPSS Versi 2. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan

Pertanyaan	Person Corellation (rhitung)	Sig.	rtabel	Kriteria
P1	0,705	0,023	0,632	Valid
P2	0,733	0,016	0,632	Valid
P3	0,727	0,017	0,632	Valid
P4	0,891	0,001	0,632	Valid

Sumber: Hasil Data (diolah), 2023

Seluruh item pada Tabel 3 lebih besar dari r tabel (0,632) yang menunjukkan bahwa item pertanyaan penelitian dianggap valid berdasarkan nilai tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel BBM

Pertanyaan	Person Corellation (rhitung)	Sig.	rtabel	Kriteria
P1	0,729	0,017	0,632	Valid
P2	0,711	0,021	0,632	Valid
P3	0,865	0,001	0,632	Valid
P4	0,888	0,001	0,632	Valid

Sumber: Hasil Data (diolah), 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap item lebih besar dari r tabel (0,632) yang menunjukkan validitas variabel subsidi BBM dalam penelitian.

b) Uji Reabilitas

Uji reabilitas menggunakan rumus Alpha dengan program SPSS Versi 29. Hasil perhitungan berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	Ralpha	Rkritis	Kriteria
1	Kondisi Ekonomi	0,886	0,600	Reliabel
2	Kondisi Lingkungan	0,812	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil Data (diolah), 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha subsidi pendapatan dan bahan bakar dari 65 sampel yang diteliti lebih besar dari 0,5. Hasilnya, tanggapan responden terhadap kedua variabel penelitian dapat dipercaya.

c) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan program SPSS Versi 29. Hasil perhitungan berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Test Statistic	.136
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.16

Sumber: Hasil Data (diolah), 2023

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0.16 > \alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

d) Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, terjadi perubahan pola kerja nelayan sejak kenaikan harga BBM bersubsidi.

Tabel 7. Hasil Jawaban Responden Perubahan Pola Kerja

Jawaban	Responden	Presentase (%)
Sangat Mungkin	47	73%
Mungkin	18	27%
Tidak Mungkin	0	0%
Sangat Tidak Mungkin	0	0%
Total	65	100%

Sumber: Hasil Data (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 7. terjadi pergeseran pola kerja nelayan sejak kenaikan subsidi BBM. Dari jawaban tersebut, 47 memberikan skor 4 (sangat mungkin), atau 73%, sedangkan 18 memberikan skor 3 (mungkin), atau 27%. Hal ini menunjukkan betapa kenaikan harga bahan bakar bersubsidi mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebiasaan kerja para nelayan.

Tabel 8. Hasil Jawaban Responden Jarak Tempuh Berlayar

Jawaban	Responden	Presentase (%)
Sangat Mungkin	43	66%
Mungkin	22	34%
Tidak Mungkin	0	0%
Sangat Tidak Mungkin	0	0%
Total	65	100%

Sumber: Hasil Data (diolah), 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa jarak berlayar berubah, menjadi lebih pendek seiring dengan kenaikan subsidi harga bahan bakar. Dari seluruh responden, 43 responden memberikan skor 4 (sangat mungkin) dengan persentase 66%, sedangkan 22 responden memberikan skor 3 (mungkin) dengan persentase 34%. Hal ini kemungkinan besar akan menimbulkan perubahan produktivitas dan pendapatan nelayan di Desa Cungkem, Desa Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, serta mengganggu aktivitas penangkapan ikan mereka.

Dari temuan penelitian diketahui bahwa nelayan Desa Cungkeng mengalami perbedaan pendapatan yang cukup besar seiring dengan kenaikan harga BBM bersubsidi; nilai probabilitas, atau Asymp. Sig (2tailed), untuk kedua variabel tersebut adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya variasi kondisi di desa-desa nelayan sebelum dan sesudah penyesuaian harga BBM bersubsidi. Fluktuasi harga bahan bakar minyak (BBM), khususnya solar, yang terjadi sejak tanggal 22 September 2022 dan masih berlangsung hingga saat ini telah menimbulkan banyak dampak buruk, khususnya bagi masyarakat nelayan. Salah satu dampaknya adalah kemungkinan menurunnya tingkat pendapatan nelayan akibat meningkatnya biaya operasional. Selain itu, harga BBM yang mengalami kenaikan sangat memengaruhi biaya operasi kapal-kapal dan akhirnya biaya bahan bakar solar untuk keliling mencari ikan juga turut naik (Veronica & Usman, 2023).

Menemukan kesamaan antara dua penelitian atau lebih dapat dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian lain. Penelitian yang dilakukan di Desa Cungkeng, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, tidak mendukung temuan penelitian Hariati dkk. (2015) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara jumlah hari yang dihabiskan di laut dan jumlah solar yang digunakan per hari. perjalanan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM jenis solar yang sama, artinya pendapatan tetap tidak berubah. Menurut penelitian Musdalipa Tahun 2021 Pengaruh Harga BBM Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Raja Kecamatan Bua Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut. Temuan penelitian Musdalipa menunjukkan bahwa pendapatan nelayan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan terdampak kenaikan harga BBM. Berdasarkan temuan komparatif studi ini, pemerintah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Rencana yang diusulkan pemerintah diperkirakan akan secara efektif menstabilkan perekonomian kota-kota nelayan.

SIMPULAN

Lokasi, perjalanan, dan pola penangkapan ikan semuanya berubah akibat kenaikan harga bahan bakar solar. Jumlah hari yang dapat dihabiskan seseorang di laut saat ini telah berkurang dari setiap hari menjadi sepuluh hari. Dengan demikian, jumlah es dan solar yang digunakan nelayan per batang dan per liter pun akan berbeda-beda. Bahan bakar solar mengalami kenaikan harga sebesar 32%, dari Rp 5.150 menjadi Rp 6.800 per liter. Biaya pengoperasian kapal Bagan Congkel meningkat sebesar Rp5.000.000 sekali pelayaran (10 hari) akibat kenaikan harga solar. Pendapatan setiap nelayan mengalami penurunan akibat kenaikan biaya operasional akibat kenaikan harga solar. Diagram Nelayan perahu Congkel kehilangan uang setiap trip (10 hari), dengan selisih Rp 1.732.500. Sebelum adanya kenaikan bahan bakar, nelayan menghasilkan 40.457.500 ekor, dan setelah adanya kenaikan bahan bakar, mereka menghasilkan 42.190.000 ekor, jumlah yang masuk dalam kategori tangkapan besar.

Referensi :

- Anggraini, S. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produksi Perikanan Tangkap. Teluk Betung Timur Kelurahan Kota Karang : Badan Pusat Statistik*.
- Hariati, Z., Darus, H. M. B., & Sebayang, T. (2015). Analisis Dampak Fluktuasi Harga BBM terhadap Usaha Penangkapan Ikan dengan Kapal Motor (Kasus: Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah). *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas SUMATERA*, 1(1), 1–16. <https://www.neliti.com/id/publications/94077/analisis-dampak-fluktuasi-harga-bbm-terhadap-usaha-penangkapan-ikan-dengan-kapal>

- Hasanah, U. (2022). *Fitoremediasi Logam Tembaga (Cu) Oleh Tanaman Genjer (Limnocharis flava) Dari Sawah Di Daerah Malang Berdasarkan Variasi Konsentrasi Dan Waktu Pemaparan [Skripsi]* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id>.
- Imamul, A. (2007). *Pengertian Harga*. Bandung: PT. Setia.
- Imron, M. (2013). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal PMBUPI Jakarta*.
- Kinseng, R. A. (2007). Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 1.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, H. (2019). Penyediaan BBM: Masalah Besar Menghadang. *Kompas*.
- Satria, A. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2005). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Suyono, & Achmar, M. (2014). Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Bugeman Kec. Kendit (Studi Kasus Di Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo). *Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 1-14.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayumedia.
- Todaro, M., & Smith, C. (2009). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi ke 1). Jakarta : Erlangga.
- Veronica, A., & Usman, M. (2023). Dampak Perubahan Harga Subsidi (BBM) terhadap Pendapatan Nelayan (Studi Kasus: Dusun Kapuran, Kota Agung, Tanggamus). *Journal on Education*, 06(01), 8835-8841. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4368/3563/>
- Wahyono, A., I.G.P.Antariksa, Imron, M., Indrawasih, R., & Sudiyono. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jogjakarta: Media Pressindo.
- Wahyudi, H., Ciptawaty, U., Ratih, A., & Pratama, A. D. (2023). Comparison of Renewable and Non-Renewable Energy in the Long and Short Term of Indonesia Economy. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(5), 194-201. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14611%0D>
- Wahyudi, H., & Palupi, W. A. (2023). Relationship between Energy Consumption, Foreign Direct Investment, and Labor Force Participation Using the VECM Model: Empirical Study in OECD Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 157-165. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13999>